

**PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DAN PERAN KELOMPOK WANITA  
TANI MELALUI PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI  
DI KOTA MALANG**

***THE USE OF YARD LAND AND THE ROLE OF WOMAN FARMER GROUPS  
THROUGH THE SUSTAINABLE FOOD YARD PROGRAM IN MALANG CITY***

**BELIA ONNY PUTRI AZIZAH<sup>1\*</sup>, TEGUH SOEDARTO<sup>2</sup>, SETYO PARSUDI<sup>3</sup>**

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Email: [beliaonnypa01@gmail.com](mailto:beliaonnypa01@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan serta pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk penilaian pemanfaatan lahan pekarangan kelompok wanita tani setelah menerima manfaat pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Malang, menganalisis dampak ekonomi, sosial dan lingkungan kelompok wanita tani setelah memanfaatkan pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Malang, dan menganalisis peran kelompok wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada 5 kecamatan di Kota Malang. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif model Miles dan Huberman, dengan alat bantu skala *likert*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Penilaian pemanfaatan pekarangan dilihat dari beberapa aspek: a) Aspek pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan memperoleh persentase rata-rata sekitar 88,33% atau masuk kategori baik; b) Aspek keberlanjutan pemanfaatan pekarangan mendapatkan persentase 100% atau masuk kategori sangat baik; c) Aspek keragaman komoditas yang ditanam memperoleh persentase rata-rata sekitar 92,5% atau masuk dalam kategori sangat baik; d) Aspek memanfaatkan model vertikultur memperoleh persentase rata-rata sekitar 30% atau masuk dalam kategori sangat buruk. Hasil pemanfaatan yang dilihat dari tiap indikator di lahan pekarangan adalah memiliki nilai 82,85% atau dalam kategori sangat baik. 2) Dampak aspek ekonomi, sosial dan lingkungan: a) Dampak pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh anggota dari aspek ekonomi pada indikator penghematan pengeluaran, pemanfaatan pekarangan mampu untuk menghemat pengeluaran berkisar RP. 5000 - Rp. 15.000 perhari. Pada indikator pemenuhan kebutuhan, komoditas yang ditanam mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga; b) Dari aspek dampak sosial pemanfaatan pekarangan yang dilakukan anggota mampu terjalinnya komunikasi seperti saling *sharing* mengenai permasalahan di pekarangan serta komunikasi yang bersifat persuasif atau yang sifatnya mengajak dalam memanfaatkan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan, mampu menumbuhkan rasa saling berbagi dari hasil yang ditanam dari pekarangan; c) Dari aspek dampak lingkungan aspek memberikan kenyamanan pemanfaatan pekarangan memberikan kenyamanan seperti keasrian, keindahan dan kerapian. 3) Peran kelompok wanita tani pada kelas belajar termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,12, pada wahana kerjasama termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 3,05 dan pada unit produksi termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,96. Secara keseluruhan, peran kelompok wanita tani termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,04.

**Kata Kunci:** Pemanfaatan, Lahan Pekarangan, Peran, Kelompok Wanita Tani, Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

#### **ABSTRACT**

*Sustainable Food Courts (P2L) are activities carried out by community groups who jointly cultivate their home gardens as a sustainable food source to increase availability, accessibility and utilization as well as income. This study aims to assess the use of garden women's gardens after receiving the benefits of sustainable food yards (P2L) in Malang City, the economic, social and environmental impacts of women's farmer groups after using sustainable food yards (P2L) in Malang City, and the role of women farmer groups in utilization of the yard through the sustainable food yard program (P2L) in Malang City. This research was conducted in 5 sub-districts in Malang City. The sampling method used purposive sampling method, with the number of respondents as many as 50 people. The data analysis method used is a descriptive analysis of the Miles and Huberman model, using a Likert scale as a tool. The results of the study concluded that: 1) Assessment of yard utilization was seen from several aspects: a) Aspects of using environmentally friendly yards obtained an average percentage of about 88.33% or entered the good category; b) The sustainability aspect of the use of the yard gets a percentage of 100% or is in the very good category; c) Aspects of the diversity of the commodities planted get an average percentage of about 92.5% or fall into the very good category; d) Aspects of utilizing the vertical model get an average percentage of about 30% or fall into the very bad category. The results of the utilization seen from each indicator in the yard have a value of 82.85% or in the very good category. 2) Impact of economic, social and environmental aspects: a) The impact of the use of the yard by members from the economic aspect on the indicators of saving expenditure, the use of the yard is able to save expenses around RP. 5000 - Rp. 15,000 per day. On indicators of fulfillment of needs, the commodities planted are able to meet household food needs; b) From the aspect of social impact, the use of the yard by members is able to establish communication such as sharing with each other about problems in the yard and communication that is persuasive or inviting in using the yard. Utilization of the yard, able to foster a sense of sharing from the results planted from the yard; c) From the aspect of environmental impact, the aspect of providing comfort for the use of the yard provides comfort such as beauty, beauty and tidiness. 3) The role of women's farmer groups in the learning class is in the high category with an average score of 3.12, the cooperative vehicle is in the high category with an average of 3.05 and the production unit is in the high category with an average score of 2.96. Overall, the role of women's farmer groups is in the high category with an average score of 3.04.*

**Key Words:** Utilization, Yard Land, Role, Women Farmer Group, Sustainable Food Court (P2L)

## PENDAHULUAN

Pembangunan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, dilaksanakan secara terus-menerus oleh pemerintah bersama-sama segenap warga masyarakatnya atau dilaksanakan oleh masyarakat dipimpin oleh pemerintah, dengan teknologi yang terpilih, untuk memenuhi segala kebutuhan atau memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan dihadapi, demi terciptanya mutu hidup atau kesejahteraan seluruh warga masyarakat dari suatu bangsa yang merencanakan dan melaksanakan pembangunan tersebut. (Mardikanto, 2013)

Pembangunan ketahanan pangan dinilai sangat penting bagi Indonesia yang mempunyai penduduk dalam jumlah besar. Kebutuhan pangan nasional akan terus bertambah dari tahun ke tahun sebagai akibat jumlah penduduk yang terus meningkat. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia juga akan menyebabkan tingkat pembangunan perumahan, industri dan fasilitas umum semakin tinggi.

Menurut data (Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, 2017), laju konversi lahan pertanian produktif ke non produktif sekitar 110.000 hektar per tahun. Dari angka ini, 80 % diantaranya terjadi di Pulau Jawa yang merupakan sentra produksi padi.

Terjadinya konversi pertanian ke non pertanian serta masalah lain seperti iklim, dan kelangkaan saprodi bisa menurunkan produksi pertanian sehingga mempengaruhi ketersediaan pangan. Selama tahun 1996-2008 proporsi rumah tangga yang mengalami rawan pangan pada tahun 1999 sebesar 14,2% dan pada tahun 2008 masih sebesar 8,7% (Kemendag, 2015).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh dengan memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah. (Badan Litbang Pertanian, 2011) mengungkapkan bahwa data luas lahan pekarangan di Indonesia sekitar 10,3 juta hektar atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian. Namun umumnya, lahan pekarangan tersebut sebagian besar masih belum dimanfaatkan secara optimal sebagai areal pertanaman aneka komoditas pertanian.

Hasil kajian empiris menyatakan bahwa usaha dipekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga (Ashari et al., 2016).

Upaya penganekaragaman pangan sebagaimana disebutkan dalam pasal 26 pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang ketahanan pangan dan gizi, salah satunya dapat melalui

optimalisasi pemanfaatan lahan. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui pusat penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan sejak tahun 2010 sampai dengan 2019 telah melaksanakan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, pada tahun 2020 kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan atau pemanfaatan daerah tahan pangan.

Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan untuk meningkatkan

ketersediaan, aksesibilitas dan pemanfaatan serta pendapatan.

Melalui program pekarangan pangan lestari (P2L) Kota Malang sebagai salah satu kota yang besar dan berkembang di Indonesia dalam menjaga ketahanan pangan yaitu dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan seoptimal mungkin dengan memanfaatkan area atau tempat kosong di sekitar rumah dengan menanam tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan.

Para anggota kelompok wanita tani sudah berperan serta dalam pemanfaatan pekarangan. Selain melakukan perawatan lahan pada pekarangan, tentunya anggota kelompok wanita tani juga mengurus pekerjaan rumah.

Pemanfaatan lahan pekarangan belum dilakukan secara optimal karena kesibukan atau pekerjaan rumah yang dimiliki oleh anggota kelompok tani tersebut untuk mengurus pekerjaan rumahnya masing-masing. Maka, rata-rata ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok wanita tani belum memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal.

Setelah program P2L berjalan, berbagai kegiatan program telah dilaksanakan di desa tersebut, mulai dari pembuatan demplot tanam berupa

*greenhouse* sebagai sarana pelatihan budidaya organik anggota, pembuatan kebun bibit untuk menyuplai persediaan bibit, sosialisasi program, pelatihan pembuatan pupuk organik memanfaatkan kotoran hewan ternak dan pembuatan pestisida nabati serta pendampingan oleh penyuluh pertanian.

Setelah dilakukan upaya-upaya tersebut diharapkan anggota KWT mampu untuk menerapkannya sesuai program P2L dalam memanfaatkan pekarangan rumah tangganya secara optimal sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat, nilai tambah dari hasil produksi pekarangan dan juga mempengaruhi pengeluaran rumah tangga serta memberikan dampak sosial dan lingkungan bagi rumah tangga anggota KWT.

Tujuan dari penelitian ini untuk penilaian pemanfaatan lahan pekarangan kelompok wanita tani setelah menerima manfaat pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Malang, menganalisis dampak ekonomi, sosial dan lingkungan kelompok wanita tani setelah memanfaatkan pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Malang, dan menganalisis peran kelompok wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Malang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 5 Kecamatan se Kota Malang yaitu Kecamatan Lowok Waru, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Klojen, Kecamatan Sukun, dan Kecamatan Kedung Kandang pada bulan Februari 2022 – Maret 2022. Metode penentuan daerah dan objek penelitian dilakukan secara penentuan daerah dan objek penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan sebelumnya belum ada penelitian serupa dan berlokasi di Kota Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih yang masih aktif menjadi anggota kelompok tani Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Penentuan responden dilakukan dengan *purposive sampling*, yakni responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang yang terbagi dalam 5 kelompok wanita tani.

Tabel 1. Pembagian Kuota Sampling

No	Lokasi	Jumlah Responden
1	Lowok Waru (Puspa Sari)	10
2	Blimbing (Garuda)	10
3	Klojen (Tirta Kusuma)	10
4	Sukun (Mukti III)	10
5	Kedung Kandang (Cempaka Putih)	10
<b>Total</b>		<b>50</b>

Sumber data penelitian dihimpun dari data primer yang didapatkan dari hasil pengamatan langsung dan wawancara ketua dan anggota kelompok wanita tani yang dapat memberikan penjelasan terkait program pekarangan pangan lestari (P2L). Serta data sekunder yang didapatkan dari lembaga atau instansi, buku, jurnal elektronik, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penilaian pemanfaatan lahan pekarangan kelompok wanita tani setelah menerima manfaat pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Malang dan menganalisis dampak ekonomi, sosial dan lingkungan kelompok wanita tani setelah memanfaatkan pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Malang, menggunakan *Analysis Interactive* model dari Miles dan Huberman. Cara – cara yang dapat diikuti yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Menganalisis peran kelompok wanita tani dalam pemanfaatan pekarangan melalui program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kota Malang, menggunakan analisis deskriptif menggunakan bantuan skala *likert*. Menurut (Sugiyono, 2013) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Alternatif jawaban

dan skor tiap alternatif jawaban yang digunakan dalam kuesioner yaitu

Tabel 2. Skala *Likert*

Uraian	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Berikut merupakan penjelasan dari cara-cara melakukan analisis *Analysis Interactive* model dari Miles dan Huberman, yaitu:

a. Menentukan kelas

Selang yang digunakan dalam penelitian ini ada 4, yaitu Sangat Baik memiliki nilai 4, Baik memiliki nilai 3, Buruk memiliki nilai 2 dan Sangat Buruk memiliki nilai 1.

b. Menentukan kisaran

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R = Kisaran

X<sub>t</sub> = Jumlah pengamatan tertinggi

X<sub>r</sub> = Jumlah pengamatan terendah

c. Menentukan selang kelas

$$I = R/K$$

Keterangan:

I = Selang Kelas

R = Kisaran

K = Jumlah Kelas

Tahapan analisis skala *Likert* pada pemanfaatan lahan pekarangan yaitu:

1. Pemanfaatan pekarangan ramah lingkungan

Sehingga indikator pemakaian input organik dalam pemanfaatan lahan pekarangan ramah Lingkungan dikategorikan sebagai berikut:

Sangat Baik : 10,01 – 12,00 atau 83,41% - 100%

Baik : 8,01 – 10,00 atau 66,75% - 83,33%

Buruk : 6,01 – 8,00 atau 50,08% - 66,66%

Sangat Buruk : 4,00 – 6,00 atau 33,33% - 50%

2. Keberlanjutan pemanfaatan pekarangan

Sehingga indikator dalam memanfaatkan kebun bibit untuk budidaya di pekarangan, pemanfaatan lahan pekarangan dikategorikan sebagai berikut:

Sangat Baik : 3,26 – 4,00 atau 81,5% - 100%

Baik : 2,51 – 3,25 atau 62,75% - 81,25%

Buruk : 1,76 – 2,50 atau 44% - 62,5%

Sangat Buruk : 1,00 – 1,75 atau 25% - 43,75%

3. Keragaman komoditas yang ditanam

Sehingga indikator keragaman komoditas yang ditanam dalam pemanfaatan lahan pekarangan dikategorikan sebagai berikut:

Sangat Baik : 6,51 – 8,00 atau 81,37% - 100%

Baik : 5,01 – 6,50 atau 62,62% - 81,25%

Buruk : 3,51 – 5,00 atau 43,87% - 62,50%

Sangat Buruk : 2,00 – 3,50 atau 25% - 43,75%

4. Menerapkan model vertikutur untuk lahan sempit

Sehingga indikator menerapkan model vertikutur untuk lahan sempit dalam pemanfaatan lahan pekarangan dikategorikan sebagai berikut:

Sangat Baik : 3,26 – 4,00 atau 81,5% - 100%

Baik : 2,51 – 3,25 atau 62,75% - 81,25%

Buruk : 1,76 – 2,50 atau 44% - 62,5%

Sangat Buruk : 1,00 – 1,75 atau 25% - 43,75%

5. Hasil penilaian pemanfaatan pekarangan KWT

Sehingga indikator pemanfaatan lahan pekarangan dikategorikan sebagai berikut:

Sangat Baik : 22,76 – 28,00 atau 81,28% - 100%

Baik : 17,51 – 22,75 atau 62,53%  
 - 81,25%

Buruk : 12,26 – 17,50 atau 43,78%  
 - 62,50%

Sangat Buruk : 7,00 – 12,25 atau 25% -  
 43,75%

Berdasarkan indikator-indikator untuk pemanfaatan lahan pekarangan Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih di Kota Malang maka dapat dikategorikan dengan skor sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan lahan bekarangan dikatakan sangat baik apabila memperoleh persentase 81,28% - 100%.
- b. Pemanfaatan lahan bekarangan dikatakan baik apabila memperoleh persentase 62,53% - 81,25%.
- c. Pemanfaatan lahan bekarangan dikatakan buruk apabila memperoleh persentase 43,78% - 62,50%.
- d. Pemanfaatan lahan bekarangan dikatakan sangat buruk apabila memperoleh persentase 25% - 43,75%.

Berikut Analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert:

Untuk menentukan interval skor dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{K} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Untuk menghitung skor tertinggi dan skor terendah dalam kelas belajar dapat dihitung dengan:

$$X_{min} = \text{skor terendah} \times \text{jumlah}$$

$$\text{pertanyaan} = 1 \times 10 = 10$$

$$X_{max} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah}$$

$$\text{pertanyaan} = 4 \times 10 = 40$$

Untuk menentukan interval kelas dalam kelas belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{X_{max} - X_{min}}{K} = \frac{40-10}{4} = \frac{30}{4} = 7,5$$

Untuk menghitung skor tertinggi dan skor terendah dalam wahana kerjasama dapat dihitung dengan:

$$X_{min} = \text{skor terendah} \times \text{jumlah}$$

$$\text{pertanyaan} = 1 \times 10 = 10$$

$$X_{max} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah}$$

$$\text{pertanyaan} = 4 \times 10 = 40$$

Untuk menentukan interval kelas dalam wahana kerjasama dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{X_{max} - X_{min}}{K} = \frac{40-10}{4} = \frac{30}{4} = 7,5$$

Untuk menghitung skor tertinggi dan skor terendah dalam unit produksi dapat dihitung dengan:

$$X_{min} = \text{skor terendah} \times \text{jumlah}$$

$$\text{pertanyaan} = 1 \times 8 = 8$$

$$X_{max} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah}$$

$$\text{pertanyaan} = 4 \times 8 = 32$$



Untuk menentukan interval kelas dalam unit produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{K} = \frac{32 - 8}{4} = \frac{24}{4} = 6$$

Sedangkan untuk menghitung skor tertinggi dan skor terendah dapat dihitung dengan:

$$X_{\min} = \text{skor terendah} \times \text{jumlah}$$

$$\text{pertanyaan} = 1 \times 28 = 28$$

$$X_{\max} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah}$$

$$\text{pertanyaan} = 4 \times 28 = 112$$

Untuk menentukan interval kelas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$I = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{K} = \frac{112 - 28}{4} = \frac{84}{4} = 21$$

Keterangan:

I = Interval kelas

X<sub>max</sub> = Nilai tertinggi

X<sub>min</sub> = Nilai terendah

K = Banyak kelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini yaitu kelompok wanita tani yang menjalankan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yaitu Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 50 anggota. Karakteristik yang diamati adalah umur,

tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan dan luas pekarangan.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
29 – 40	6	12
41 – 52	14	28
53 – 64	24	48
65 – 76	6	12
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Maka dapat dikatakan bahwa kebanyakan dari anggota kelompok wanita tani Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih termasuk usia produktif yang berdasarkan Kemenkes RI tahun 2011 yang menyebutkan bahwa usia produktif adalah antara 15 tahun sampai 54 tahun.

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
SD	2	4
SMP	6	12
SMA / SMK	26	52
D3	2	4
S1	13	26
S2	1	2
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Maka dapat diduga sebagian besar anggota kelompok wanita tani Poktan

Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih mempunyai pengetahuan yang tinggi terhadap teknologi pemanfaatan lahan pekarangan karena tingkat pendidikan yang paling banyak yaitu SMA / SMK dengan jumlah responden 26 orang.

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
2	10	20
3	22	44
4	18	36
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Bahwa mayoritas jumlah anggota yang dimiliki oleh responden adalah sebanyak 3 orang dengan jumlah 22 responden (44%).

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Jenis Pekerjaan (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
Ibu Rumah Tangga	17	34
Pegawai Swasta	14	28
Guru	3	6

Pensiunan	5	10
Pedagang	5	10
Tukang Bangunan	2	4
Buruh	1	2
Satpol PP	1	2
PNS	2	4
<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Bahwa jenis pekerjaan anggota kelompok tani mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebagai ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (34%).

Tabel 7. Karakteristik responden berdasarkan luas lahan

Nama Kelompok Wanita Tani	Luas Lahan ( $m^2$ )
Puspa Sari	200
Garuda	200
Tirta Kusuma	400
Mukti III	400
Cempaka Putih	161
<b>Jumlah</b>	<b>1361</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Kota Malang termasuk dalam kategori lahan pekarangan perkotaan, basis komoditas yang ditanam adalah sayuran, toga, buah dan tanaman pangan dengan model budidaya yang bisa digunakan secara konvensional, menggunakan pot/polybag dan vertikultur.

### Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Tabel 8. Hasil Skoring Pemanfaatan Lahan Pekarangan Kelompok Wanita Tani di Kota Malang

No	Indikator	Skor Lapang	Skor Maksimal	%	Kategori
1	Pemakaian pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangan	4	4	100	<b>SANGAT BAIK</b>
2	Pemakaian pestisida nabati (alami) dalam penanggulangan hama dan penyakit	3,6	4	90	
3	Mengelola kotoran ternak sebagai pupuk	3	4	75	
4	Memfaatkan kebun bibit dalam pemenuhan bibit untuk budidaya dipekarangan	4	4	100	
5	Menerapkan pola tanam polikultur	4	4	100	
6	Melakukan Rotasi Tanaman	3,4	4	85	
7	Menerapkan Model Budidaya Vertikultur	1,2	4	30	
<b>Total</b>		<b>23,2</b>	<b>28</b>	<b>82,85</b>	

Sumber: Data Primer, 2022

Bahwa penilaian pemanfaatan lahan pekarangan anggota Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih di Kota Malang adalah 82,85% atau kategori baik. Indikator yang termasuk sangat baik adalah pemakaian pupuk organik di lahan pekarangan dengan persentase penilaian sebesar 100%. KWT menggunakan pupuk organik dalam pemanfaatan pekarangannya. Penilaian pemanfaatan lahan pekarangan yang paling

rendah adalah pada indikator menerapkan model budidaya vertikultur. Indikator ini mendapatkan penilaian 30% atau dalam kategori sangat buruk. Hal ini terjadi karena dalam menerapkan model vertikultur pada pekarangan terkendala pembuatan untuk sarana vertikultur karena tidak adanya sumberdaya sehingga anggota lebih memilih dengan cara konvensional dan menggunakan pot/polybag yang lebih mudah untuk diterapkan.

## Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan Secara Ekonomi, Sosial dan Lingkungan

Tabel 9. Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan

No	Dampak	Hasil
1	Ekonomi	a. Penghematan Pengeluaran Penghematan pengeluaran anggota yang bisa didapatkan dari hasil pemanfaatan pekarangan mencapai Rp. 5000 - Rp. 15.000
		b. Pemenuhan Kebutuhan Pemanfaatan pekarangan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga meski tidak semua bisa terpenuhi
2	Sosial	a. Terjalannya Komunikasi Pemanfaatan pekarangan mampu menjalin komunikasi antar warga, seperti saling <i>sharing</i> serta mengajak untuk memanfaatkan pekarangan kepada warga lain
		b. Menumbuhkan Rasa Saling Berbagi Pemanfaatan pekarangan mampu menumbuhkan rasa saling berbagi, seperti saling memberi dan melengkapi kebutuhan pangan dari hasil pekarangan kepada tetangga atau warga lain
3	Lingkungan	a. Menciptakan Kenyamanan Rumah Pemanfaatan pekarangan menciptakan suasana keasrian, hiburan serta kerapihan
		b. Pengurangan Limbah Rumah Tangga Pemanfaatan pekarangan mampu mengurangi ketersediaan limbah rumah tangga melalui pengolahan pupuk dari limbah rumah tangga untuk pemanfaatan pekarangan

Sumber: Data Primer, 2022

Hal ini sejalan dengan dampak ekonomi yang ditimbulkan menurut (Andrianyta HarmiUlfah, 2016), meskipun belum bisa sepenuhnya sebagai penyedia bahan pangan, pemanfaatan pekarangan setidaknya berperan sebagai pelengkap terhadap sumber pangan tertentu dan memperkuat ketahanan pangan secara umum. Dampak terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga terbukti dengan adanya penghematan pengeluaran sekitar

25,46% dari total pengeluaran untuk pangan.

Rasa saling berbagi ini didasari oleh karakteristik masyarakat perkotaan itu sendiri yang saling peduli dan memiliki ikatan yang erat satu sama lain. Menurut (Rahardjo, 2010) salah satu yang menjadi ciri masyarakat perkotaan di dalam masyarakat perkotaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan

dengan masyarakat perkotaan lainnya di luar batas wilayahnya. Dengan adanya pemanfaatan pekarangan dan rasa saling berbagi, hasil pekarangan anggota bisa digunakan untuk saling melengkapi kebutuhan pangan tetangga atau warga lain.

Dengan adanya kebutuhan pupuk organik pada budidaya di pekarangan, alternatif untuk memenuhi kebutuhan pupuk tersebut adalah dengan memanfaatkan limbah rumah tangga.

### Peran Kelompok Wanita Tani

Tabel 10. Jumlah Skor Peran Kelompok Wanita Tani

No	Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
1	Kelas Belajar	3,12	Tinggi
2	Wahana Kerjasama	3,05	Tinggi
3	Unit Produksi	2,96	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>3,04</b>	<b>Tinggi</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Bahwa peran kelompok wanita tani Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih di Kota Malang pada kelas belajar termasuk kategori yang tinggi dengan rata-rata skor 3,12. Sedangkan peran kelompok wanita tani Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih pada wahana kerjasama termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,05 dan pada unit produksi termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,96. Dalam peran kelompok

Menurut (Fauzi, 2002) kandungan hara atau mineral dalam sampah organik hijau maupun hewan beragam, baik unsur makro maupun mikro yang bermanfaat sehingga limbah rumah tangga dapat dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk organik setelah diolah kembali. Sehingga, limbah rumah tangga yang dimiliki oleh anggota KWT dapat dikurangi.

wanita tani di Kota Malang termasuk kategori yang tinggi dengan rata-rata skor 3,04 karena setiap indikator pada kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sudah dilaksanakan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian **S. Masithah, dkk (2014)** bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam program KRPL pada tahapan pelaksanaan termasuk ke dalam kategori tinggi. Dimana dalam penelitian ini, anggota kelompok wanita tani Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta

Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih di Kota Malang telah melaksanakan program pekarangan pangan lestari (P2L) yang perannya juga tergolong tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penilaian pemanfaatan lahan pekarangan yang dilihat dari tiap indikator di lahan pekarangan anggota Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih mendapatkan nilai 82,85% atau dalam kategori sangat baik.

Dampak pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh anggota dari aspek ekonomi, pada indikator penghematan pengeluaran, pemanfaatan pekarangan Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih mampu untuk menghemat pengeluaran berkisar Rp. 5000 - Rp. 15.000 perhari. Dari aspek dampak sosial pemanfaatan pekarangan yang dilakukan anggota mampu terjalinnya komunikasi seperti saling *sharing* mengenai permasalahan di pekarangan serta komunikasi yang bersifat persuasif atau yang sifatnya mengajak dalam memanfaatkan pekarangan. Dari aspek dampak lingkungan aspek memberikan

kenyamanan pemanfaatan pekarangan memberikan kenyamanan seperti keasrian, keindahan dan kerapihan.

Peran kelompok wanita tani Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih di Kota Malang pada kelas belajar termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 3,12, pada wahana kerjasama termasuk kategori tinggi dengan rata-rata 3,05 dan pada unit produksi termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,96.

### **Saran**

Untuk pengurus, untuk lebih mencari cara untuk merangkul kembali para anggota-anggotanya yang sudah tidak terlihat aktif, agar Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih bisa lebih hidup dalam melaksanakan program-program yang diterima.

Untuk anggota Poktan Puspa Sari, Kelompok Garuda, KWT Tirta Kusuma, Kelompok Tani Mukti III dan Kelompok Cempaka Putih, untuk lebih mengurangi input kimia dalam pemanfaatan pekarangannya serta lebih antusias dalam bereksperimen mencoba komoditas baru selain komoditas yang sering ditanam dipekarangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianyta HarmiUlfah, A. H. H. (2016). Dampak pemanfaatan pekarangan dalam perspektif sosial dan ekonomi di Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian*, 10, 1–11. [http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/images/pdf/Semnas2016/210\\_harmi\\_andrianyta.pdf](http://kalsel.litbang.pertanian.go.id/images/pdf/Semnas2016/210_harmi_andrianyta.pdf)
- Ashari, N., Saptana, N., & Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.13-30>
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020). *Juknis P2L Tahun Anggaran 2021*.
- Badan Litbang Pertanian. (2011). *Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*.
- Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian. (2017). *Laju konversi lahan pertanian produktif ke non produktif*.
- Fauzi, A. dan A. (2002). Evaluasi Status Keberlanjutan Pembangunan Perikanan: Aplikasi Pendekatan Rappfish (Studi Kasus Perairan Pesisir DKI Jakarta). *Jurnal Pesisir Dan Lautan* 4 (3):43-55.
- Kemendag. (2015). *Analisis Dinamika Konsumsi Pangan Masyarakat Indonesia*. [Kemendag.go.id/files/pdf/2015/02/27/laporan-dinamikapola-1425036045.pdf](http://Kemendag.go.id/files/pdf/2015/02/27/laporan-dinamikapola-1425036045.pdf)
- Mardikanto, T. dan P. S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Rahardjo. (2010). *Pengantar Sosiologi Perkotaan dan Pertanian* (Gadjah Mada University Press (ed.)).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.